



Bagaimana Yanto Berangkat Sekolah?

Pelangi » Refleksi | Selasa, 19 Oktober 2010 16:09

Penulis : reihana

Siapa ya namanya? Suparjo? Itu kan nama bapak yang jaga Sahada Corner, toko kecil deket masjid kampusku. Sumanto? Lah itu mah korban krisis ekonomi negara kita yang terpaksa harus menyambung hidupnya dengan makan bangkai manusia. Suparno? Itu guru pelatih tim marching band di SMP-ku dulu. Trus siapa dong? Lupa. Loh? Maklum udah lama banget, sekitar 8 tahun yang lalu, itupun kita gak pernah satu kelas, dia kan adek kelasku waktu SMP dulu. Gini aja, anggap aja namanya Yanto, bukan nama sebenarnya. Tidak penting membahas siapa namanya, yang terpenting adalah motivasi yang kudapatkan dari adek kelasku ini.

Dengan kondisi ruang kelas yang tersedia hanya sedikit sedangkan siswa yang terdaftar melebihi kapasitas, maka SMP-ku membuat kebijakan jam belajar dengan sistem shift. Siswa kelas 1 dan 2 unggulan dan seluruh siswa kelas 3 masuk pagi, sisanya masuk siang. Yanto duduk di kelas 1C saat aku duduk di kelas 2 unggulan. Satu jam sebelum kelasku bubar, kita bisa menemukan Yanto berdiri di depan gerbang sekolahku, tempat tongkrongan favorit para siswa laki-laki menghabiskan waktu sambil menunggu jam pelajaran tiba. Kenapa yanto datang secepat itu? Padahal jam pelajarannya baru dimulai 1,5 jam kemudian.

Dari cerita teman-temanku yang satu desa dengannya, ada cerita menarik dari cara Yanto berangkat ke sekolah yang jaraknya sekitar 10 Km dari kediamannya. Siswa lain yang punya rumah dengan jarak cukup jauh seperti Yanto bisa berangkat sekolah dengan menggunakan fasilitas angkutan umum atau membawa kendaraan pribadi. Berbeda dengan Yanto, dia berjalan kaki dari rumahnya menuju sekolah. Jarak yang cukup melelahkan untuk ukuran anak jaman sekarang. Apalagi untuk menuju sekolah, Yanto harus melewati pematang sawah, menyebrang sungai, dan berjalan di atas jalan yang cukup menanjak meskipun beraspal. Selain itu, perjalanan ini harus ditempuh di siang bolong dimana matahari tepat di atas kepala kita. Bisa dibayangkan? Gak usah ngos-ngosan gitu dech! Kan cuma ikut bayangin, bukan ikut ngerasin.

Tiap bertemu Yanto saat tiba di sekolah, dia selalu terlihat membawa tas kresek merah. Tahukah kalian apa isinya? Kalau tidak salah di dalam kresek itu ada sandal jepit. Buat apa? Begini ceritanya. Tiap kali Yanto berangkat dari rumah, selain buku pelajaran yang dia masukkan ke dalam tas bututnya, Yanto juga menenteng sepasang sepatunya yang berwarna abu-abu kecokelatan saking usangnya. Di dalam tasnya juga ada baju seragam yang akan dipakai ketika sampai di sekolah. Yanto sadar diri jika dia berangkat dari rumah sudah memakai seragam, pasti teman-teman di sekolahnya akan protes dengan keringatnya yang mengucur deras dan aroma matahari dari badannya. Maka demi kemaslahatan bersama, bajunya disimpan dengan rapi di dalam tas selama perjalanan dan bajunya baru akan di pakai sebelum masuk ke kelas. Selain itu, agar sepatunya tidak cepat jebol, Yanto berjalan menuju sekolah dengan memakai sandal jepit.

Kenapa yanto tidak seperti siswa yang lain? Tanpa perlu repot-repot cukup datang ke sekolah dengan menggunakan kendaraan umum. Karena Yanto ingin badannya sehat dan bugar? Sepertinya bukan. Tiap pagi Yanto selalu membantu kedua orangtuanya yang berprofesi sebagai buruh tani. Pekerjaan menggarap sawah itu sudah cukup melelahkan dan menguras energi, sehingga Yanto tidak perlu berjalan kaki untuk berangkat ke sekolah. Karena Yanto tidak punya uang saku? Penghasilan yang didapatkan Yanto dari hasil buruh tani masih cukup kalau hanya untuk membayar angkutan. Yanto bisa saja menggunakan uang hasil memeras keringatnya untuk keperluannya sendiri.

Tapi Yanto punya cara berfikir yang berbeda. Bagi yanto, Allah sudah memberikan banyak rejeki padanya dengan upah yang dia dapatkan, dan kesempatan untuk bisa terus sekolah. Tapi dia pun sadar bahwa

keluarganya tidak tergolong berkecukupan, bahkan bisa dibilang tidak mampu. Dia masih punya beberapa adik (aku tidak tahu persis berapa jumlah adiknya). Semua penghasilannya ia tabung untuk keperluan sekolah dan sebagian disisakan untuk biaya sekolah adik-adiknya.

Ya Rabb, jadikan usahanya Barokah.